

GAYA BAHASA PANTUN DALAM ACARA *FALOWA* BUDAYA NIAS DI LINGKUNGAN VI HUTABALANG KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Oleh :

Putri Megawati¹⁾, Sri Mahrani Harahap²⁾, Anni Rahimah³⁾
^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa
^{1,2,3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada pantun dalam acara *falowa* (pernikahan) yang ada pada budaya Nias di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dengan mengunakan objek penelitian adalah pantun yang digunakan dalam pesta pernikahan pada adat Nias. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis peneliti disimpulkan bahwa terdapat 12 bait pantun yang mengandung gaya bahasa pada acara *falowa* budaya Nias di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri dari: Gaya bahasa klimaks 3 bait, Gaya bahasa antiklimaks 1 bait, Gaya bahasa hiperbola 2 bait, Gaya bahasa litotes 1 bait, Gaya bahasa Metafora 1 bait, gaya bahasa simile 3 bait, Gaya bahasa personifikasi 1 bait. Maka total 12 pantun yang mengandung gaya bahasa pada acara *falowa* budaya Nias.

Kata kunci : Gaya Bahasa, Pantun, Suku Nias.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari keterampilan manusia untuk berkreasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Hasil karya sastra yang telah ada di Indonesia sangatlah banyak terhitung mulai hadirnya angkatan pujangga lama hingga saat ini. Jenis karya sastra juga sangat beragam, salah satunya adalah puisi. Puisi adalah sebuah karya sastra yang terbentuk dari hasil imajinasi dan pemikiran serta perasaan yang mengungkapkan suasana hati seorang sastrawan baik hal yang telah terjadi maupun sedang terjadi saat itu. Puisi ini menjadi media seorang sastrawan untuk menghasilkan karya-karya yang di tulis kedalam kertas maupun diucapkan secara lisan. Puisi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu puisi lama dan puisi baru.

Pantun merupakan salah satu bagian dari puisi lama. Pantun ini merupakan sebuah karya sastra lisan yang ada dan berkembang hingga saat ini. Beberapa suku yang ada di Indonesia masih menjadikan pantun sebagai hal yang wajib dihadirkan didalamnya, salah satunya adalah suku Nias.

Acara *falowa* ini sendiri dilakukan di rumah pihak mempelai perempuan yang dimana dalam rangkaian acaranya terdapat tradisi unik yang ditunggu-tunggu oleh tamu undangan yaitu acara berbalas pantun yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan kemudian akan dibalas oleh pihak perempuan. Namun dalam tradisi berbalas pantun ini, pantun yang disajikan tersebut berisikan tentang nasihat dan puji-pujian untuk pengantin dan tuan rumah. Kehadiran dari pantun ini juga dibarengi dengan penggunaan gaya bahasa agar setiap kata yang digunakan dalam berpantun menjadi lebih menarik. Namun yang menjadi permasalahan banyak

kalangan masyarakat yang tidak mengetahui bahwa pantun-pantun yang dibawakan mengandung gaya bahasa didalamnya seperti gaya bahasa pertentangan, perulangan, perbandingan dan pertautan.

Gaya bahasa adalah bahasa kias yang dapat meningkatkan kesan yang indah pada sebuah puisi. Gaya bahasa ini menjadi hal penting untuk melihat apakah gaya bahasa yang digunakan oleh si penyair sudah tepat dan sesuai pada tempat dan kondisinya. Oleh sebab itu, gaya bahasa menjadi alasan kuat untuk menguji sejauh mana pantun itu cocok untuk dilantunkan atau di bacakan oleh penyair.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gaya Bahasa Pantun Dalam Acara “*falowa*” Budaya Nias di Lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah”. Fokus masalah pada penelitian ini adalah penggunaan “Gaya Bahasa Pantun Dalam Acara *falowa* Budaya Nias di Lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah” Khususnya pada gaya bahasa pertentangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pantun dalam acara *falowa* budaya nias dan jenis gaya bahasa pertentangan dalam pantun acara *falowa* budaya Nias yang ada di lingkungan Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan. Adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Sugiyono (2013:2) “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada

gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah."Metode deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dengan metode deskriptif kualitatif seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi.

Objek penelitian adalah suatu hal yang difokuskan dalam penelitian, atau sasaran dari penelitian yang dilakukan. Menurut Bungin (2007:78), "Objek penelitian yang fokus dan fokus penelitian, yaitu menjadi sasaran". Sasaran peneliti tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan pada pantun dalam acara *falowa* (pernikahan) budaya nias yang berada di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi, transkrip data dan translet data. Observasi adalah aktifitas terhadap suatu proses atau objek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Wawancara suatu kegiatan tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan informasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen yang menggunakan data akurat pencatatan sumber informasi. Transkrip data ini dilakukan guna memperjelas dan mempermudah peneliti dalam dalam mengkaji kalimat pantun yang akan diteliti. Dan translet data adalah proses mengartikan data dari bahasa nias kedalam bahasa Indonesia dengan bantuan dari informan.

Secara rinci teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Reduksi Data, yaitu Peneliti akan menggolongkan data yang terkait dengan majas pertentangan.
- Penyajian Data, pada langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang kejelasan gaya bahasa yang terdapat pada pantun dalam acara *falowa* budaya nias di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah
- Menarik Kesimpulan, setelah data disajikan kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang telah peneliti lihat serta di teliti sesuai dari hasil data yang diperoleh.

Agar data yang dianalisis mudah dipahami oleh semua pihak dan hasil yang diharapkan tidak menyimpang dari adanya makna ganda perlu diadakan uji keabsahan data. Untuk memperoleh keakuratan data dan pertanggung jawaban penelitian,

peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Menurut Bungin (2007: 257) uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu. Keabsahan data merupakan data yang tidak berbeda dengan data yang diperoleh oleh peneliti terhadap narasumber dan data yang pasti pada objek penelitian sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap berbalasan pantun yang dilakukan dari pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan diperoleh informasi terdapat beberapa gaya bahasa yang ada yaitu gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi, simile, dan metafora, gaya bahasa pertentangan yakni hiperbola, litotes, ironi, klimaks dan anti klimaks.

a. Gaya Bahasa Perbandingan (jenis personifikasi)

Data 3

Oya siboi numono fona, baawena numono da zihulu luo me tohare, zamo hohou zamo laha, zamo hohou era-era zamaoso yawa yaita, ba mbalo duhe sidofa furi zatua tendromali artinya: Ada banyak menantu terdahulu, tetapi inilah menantu yang baru, seperti terbitnya matahari dan pemandu, pembuka jalan fikiran dan yang mengangkat derajat kita diatas tanduk, dan menantu yang bisa dipercaya setelah orang tua kita telah tiada

Data diatas menggunakan gaya bahasa personifikasi dan termasuk pada gaya bahasa perbandingan. Arifin (2012:12) Majas personifikasi adalah dapat diartikan sebagai majas yang mengibaratkan binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati layaknya beraktivitas seperti manusia.

b. Gaya bahasa perbandingan (jenis simile)

Data 4

Ono geu manawa dano oida numono solemba andro wamoi mulomo'o raya balilu geu mbowo, raya bamboto mazingo lumoma na ilau angi lumoma naso nemali artinya: Kayu marjinjo yang lurus itu dianggap sebagai menantu yang hendak datang, orang-orang berlindung disebarangnya, orang-orang berlindung ketika ada badai dan ketika adanya ancaman.

Kalimat diatas masuk kedalam kategori pada gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile adalah merupakan salah satu majas perbandingan yang biasanya digunakan untuk memiripkan suatu objek dengan objek yang lain. Smile/ perumpamaan adalah majas perbandingan yang hakikatnya tentang membandingkan suatu benda atau hal yang mengandung kemiripan atau memiliki hakikat yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Pada majas smile/perumpamaan biasa

diunaka kata” seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak dan laksana atau sejenis nya yang dianggap mampu memiripkan suatu objek.

Data 7

Uwao hadia ziugu ugu hadia zi rata-rata ae ba'umoda I da'o moi ia, wame bawi mbowo sumange zi tenga bo'o artinya: **Kami terlanjur mendengar suara petir bergemuruh dengan kilat diatas langit seperti itulah menantu yang datang,** yang memberikan babi dan emas hantaran sebagai penghormatan kepada keluarganya.

Berdasarkan data yang ada, Kalimat diatas masuk kedalam kategori pada gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile adalah merupakan salah satu majas perbandingan yang biasanya digunakan untuk memiripkan suatu objek dengan objek yang lain.

Data 8

Andro sibai magamo-gamo andro sibai ma'ondrasi, meso bazinga nomomi gumbu nidano soromi baso-baso dodo zimoi aurifa dome sikoli artinya: Itulah sebabnya kami harus mendapatkan dan datang, **karena pada kalian terdapat mata air yang jernih bagai kata penvejuk bagi kehidupan para penjelajah**

Data diatas menunjukkan gaya bahasa simile/perumpamaan dan masuk pada kategori gaya bahasa perbandingan. Pada majas simile/perumpamaan biasa diunaka kata” seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak dan laksana atau sejenis nya yang dianggap mampu memiripkan suatu objek.

c. Gaya Bahasa Perbandingan (Jenis Metafora)

Data 5

Oya sibai numono bo'o basawena numonoda zohole lauru ana'a famugomo nia mbowo fala humede mbambato, falo moli dalifuso artinya: **Ada banyak menantu yang lain tetapi menantu yang baru inilah yang membawa emas dalam kaleng dan membayar semua mahar untuk adat agar tidak ada pembantahan,** dan membuat semua keluarga sadar tanpa ada kritik.

Data diatas menunjukkan kalimat diatas menggunakan gaya bahasa metafora. Majas metafora adalah suatu majas perbandingan yang menggunakan kiasan yang memakai kata bukan arti yang sebenarnya. Majas metafora adalah majas kiasan yang dilakukan dengan perbandingan yang bersamaan dengan maksud atau perbandingan langsung.

d. Gaya Bahasa Pertentangan (Jenis Hiperbola)

Data 1

Ae baboi minini nini, onomatua bazowato baboi mifa kara kara no tohare mbawi mbowo, bawi sifalalali ifo, tokhai nifo mbabagolo nomoi saita bazowato artinya: Jangan diam-diam, sudah datang anak lelaki, dan jangan marah-marah, telah sampai daging babi untuk hantaran, babi pinjaman, **karena besarnya daging babi sampai sangkut di dinding gigi.** Kalimat tersebut dikatakan sebagai gaya bahasa hiperbola, karena terdapat kata “karena besarnya

daging babi sampai sangkut di dinding gigi” kalimat tersebut menyatakan sesuatu hal yang berlebihan, karena daging babi yang dimaksud bukanlah daging babi yang sangat besar. Hiperbola merupakan sebuah gaya bahasa yang termasuk kedalam majas pertentangan. Hiperbola merupakan sebuah majas yang menggunakan gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan cara berlebihan. Majas hiperbola mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Data 6

Ae andro sibai alawa luo, andro tedou wa'a bongi nomatoroi wo'ewali bawa malali ana'a sisambua uli ba lo'o same nifa lali andro walo sumangemi artinya: Itulah sebab kami datang terlambat, **kami berjalan dari kampung ke kampung sampai malam hari untuk mencari pinjaman emas dan uang** tetapi tidak ada satu orang pun yang meminjamkan untuk penghormatan kami kepada kalian.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola dan termasuk pada gaya bahasa pertentangan. Hiperbola merupakan sebuah gaya bahasa yang termasuk kedalam majas pertentangan.

e. Gaya Bahasa Pertentangan (Jenis Litotes)

Data 2

Hiza bano ohare dome, ae badalu newali, moiga mame ono mbaki bawi sihulo zandari, anuzu dodomi melo hodoi sumangemi turia hongo hongomi bazilazi mbanuami artinya: Tamu telah sampai di halaman mereka datang memberi babi, **babi yang kurus karena kurus nya babi ijik orang melihatnya,** dan terserah kepada kalian tuan rumah jika diterima atau tidak karena tidak ada penghormatan untuk nama kalian yang agung diseluruh kampung.

Kalimat diatas masuk kepada gaya bahasa litotes, gaya bahasa litotes masuk kepada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa litotes berbentuk kalimat yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian kalimat atau data hasil penelitian terkait gaya bahasa dalam acara *falowa* budaya nias gaya bahasa litotesnya dapat dilihat pada kalimat *moiga mame ono mbaki bawi sihulo zandari* gaya bahasa litotes yang digunakan dalam kalimat ini bermaksud agar pihak laki-laki atau pihak tamu bersikap merendah kepada pihak mempelai perempuan atau si tuan rumah. Majas litotes adalah majas yang melukiskan sesuatu secara berlawanan yang bertujuan merendah, memperhalus suatu keadaan untuk rasa hormat.

f. Gaya Bahasa Pertentangan (Jenis Klimaks)

Data 9

Duhuno manano dawuo siala gae manano sirih, ba lo fakhamo mogasi noitoro simatua nangi atata mbulu okoli ateu dalu gasi-gasi ando walo sumangemi ya'ami tome sangondasi artinya:

Sebenarnya kami sudah menanam sirih dan pisang, **namun belum sempat bercabang dilewati angin yang sangat kencang, rontok dan kering daunnya patah ranting rantingnya.**

Pada kalimat diatas masuk pada kategori gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa klimaks. Gaya bahahasa klimaks adalah gaya bahasa penegasan dengan urutan makin lama makin keras dengan bersinonim, gaya bahasa klimaks semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya.

Data 10

*Hiza no manano dawuo sialagae manano sirih, **hiza mbanua ba zowato no manano dawuo sini ba no mawa'a molali nuwo manua mamalikki nuwo gali mawa ori sumange dome sangondasi*** artinya: Lihatlah kami sudah menanam pisang dan sirih, dan **lihatlah masyarakat serta tuan rumah sudah menanam sirih disini dan sudah kami katakan kepada paman, tokoh adat untuk penghormatan tamu yang datang**

Dari data yang ada, data diatas menunjukkan kalimat yang digunakan merupakan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa klimaks.

Data 11

*Andro si'ai wa lo sumange andro si'ai wa lo bowo meno bohou fon'a andro me tewua me fano, ba wawulu **dalinga moto zo'aya wuwu zarano sumange zi tenga bo'o ba oi balazi ndraugobana ebolo dodonia*** artinya :Jadi itulah sebabnya tidak ada penghormatan karena mahar yang kalian bawa sudah diberangkatkan terlebih dahulu, Tidak **apabiar tokoh adat mendengar dan tuhan menolong kami sudah memaklumimya.**

Kalimat pada data diatas masuk kepada gaya bahasa klimaks, gaya bahasa litotes merupakan kategori gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa litotes berbentuk kalimat yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

g. Gaya Bahasa Pertentangan (Jenis Antiklimaks)

*Andro si'ai wa so sumange andro si'ai so mbowo me no tumaro ba mboto, **zo'aya nowu sarano sumange zi tenga bo'o ba turiau hongohongo bazilazi banua bo'*** artinya: Maka dari itu harus adanya penghargaan, maka dari itu juga harus ada mahar karena sudah adat dari dulu dan terbiasa hingga sekarang, **biarlah tuhan yang menolong dan penghormatan untuk kalian seluruh keluarga.**

Data diatas menunjukkan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks Majas antiklimaks ini diurutkan berdasarkan gagasan pemikiran dari yang terpenting berturut-turut ke yang kurang penting.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait dengan gaya bahasa dalam acara *falowa* budaya Nias di lingkungan VI Kelurahan Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah maka hasil penelitian yang didapatkan adalah penggunaan gaya bahasa yang ada

dalam acara tersebut terdapat dalam kalimat pantun yang di lantunkan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan setelah acara penyambutan tamu. Gaya bahasa memiliki arti sebagai cara seorang penyair untuk mengisi dan menghiasi puisi yang diciptakannya dengan bahasa-bahasa yang indah dari pemikirannya yang dimana gaya bahasa itu berguna untuk memperindah puisi yang diciptakannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pantun yang terdapat dalam acara *falowa* budaya nias di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat 12 pantun, yang terbagi atas 6 pantun dari pihak laki laki dan 6 pantun dari pihak perempuan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam acara *falowa* budaya nias antara lain gaya bahasa pertentangan yang meliputi gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa klimaks dan gaya bahasa anti klimaks. Gaya bahasa pertentangan adalah majas yang penggunaan bahasanya bertentangan dengan kejadian yang sebenarnya dengan maksud si pembicara atau si penulis dengan tujuan agar gaya bahasa tersebut memberikan efek mempengaruhi para pembacanya dan pendengarnya. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam acara *falowa* budaya Nias meliputi gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lain dengan melalui proses melebihkan atau menyerupakan objek tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait dengan gaya bahasa dalam acara *falowa* budaya nias di lingkungan VI Kelurahan Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pantun yang terdapat dalam acara *falowa* budaya nias di lingkungan VI Hutabalang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli tengah terdapat 12 pantun, yang terbagi atas 6 pantun dari pihak laki laki dan 6 pantun dari pihak perempuan.
2. Gaya bahasa yang digunakan dalam acara *falowa* budaya nias antara lain gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa simile, gaya bahasa klimaks dan gaya bahasa antiklimaks.

5. REFERENSI

- Arifin, dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang : PT. Pustaka Mandiri.
- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hanan, Athoillah. 2020. *Puisi Lama*. Yogyakarta:Lontar Media Tama.

- Ibrahim, Soleh. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro*. Jurnal Sasindo Unpam. (Volume 3, Nomor 3).
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariana, dina. *Tahapan Fanika Era-era Mbowo Pada Upacara Falowa Nias Selatan: Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Universitas Sumatra Utara.
- Ndraha, desman. 2018 *Bowo Dalam Perkawinan Suku Nias: Studi Etnografi di Desa Sirate Kecamatan Gido Kabupaten Nias Provinsi Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara*.
- Marwati. 2016. *Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Linggikima Kabupaten Konawe Utara*. Jurnal Bastara. (Volume 1, Nomor 1).
- Merdeka, Dina. 2016. *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif*. (E-issn 2503-0329 Volume 1, Nomor 1).
- Harefa, amin. 2019. *Eksistensi: Fondrako dalam hukum adat nias*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan pembelajarannya. (issn 1978-144x).
- Nasution, Fahrizal. 2007. *Budaya melayu*. Medan: badan perpustakaan dan arsip provinsi Sumatera Utara.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.